CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

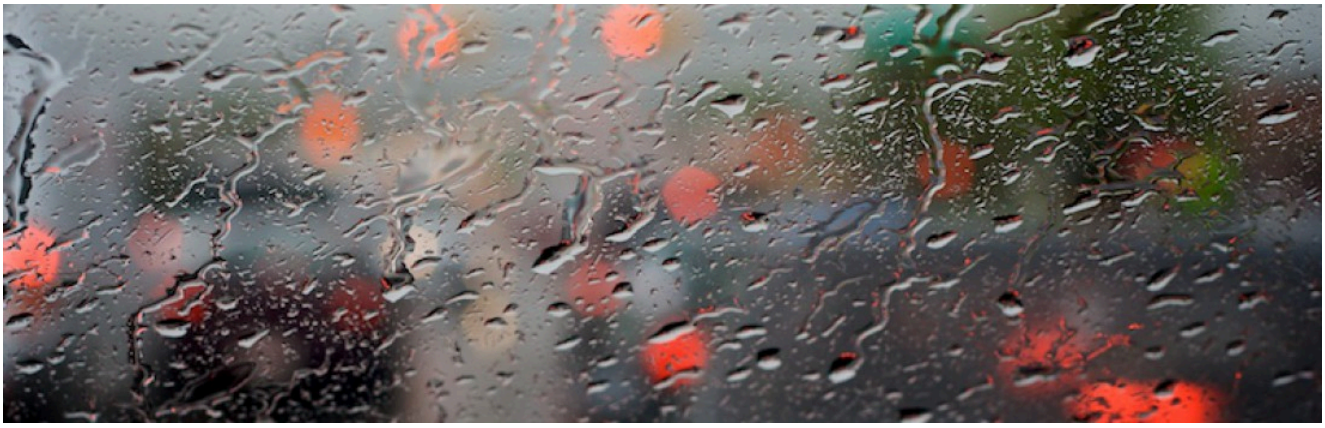

Singapura, Februari 2014: Kisah Tentang Satu Senja di Changi dan Kembalinya Segala Sesuatu

February 22, 2014 by kinky ninja | Leave a comment

Baby comes to me
Let me put my arms around you
This was meant to be
and I'm oh so glad I found you
Need you ev'ry day

—James Ingram, *Baby Comes to Me*

Aku melirik arlojiku. Masih tersisa sekitar 2 jam lagi untuk bersama, sebelum kembali kepada kehidupan harian kita. Masih ada waktu, pikirku.

Aku senang sudah punya waktu untuk dapat berdua bersamamu. Ujarku.

Engkau hanya tersenyum tanpa menoleh. Aku merasakannya. Tanpa menoleh juga.

Perlahan kugerakkan tangan kananku bergeser semakin mendekati tanganmu.

Ada yang ingin kutanyakan, yang rasanya janggal. Ujarku lagi.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

February 2014

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28		

Kali ini engkau menoleh.

Kemarin kau katakan bahwa di masa kuliahmu kau banyak menghabiskan waktu dengan lelaki-lelaki sepertiku. Apa itu sungguhan, tanyaku.

Engkau tertawa kecil.

—Aku tidak sedang berbohong. Tidak pada seorang pembohong. Karena kau akan tahu kalau aku berbohong.

Lupa kukomentari bahwa tawa kecilmu renyah. Aku suka. Bahkan hal yang sama sekali tidak sensual seperti tawa kecilmu itu, membuatku ingin melumat bibirmu.

Kugerakkan tanganku semakin dekat pada tanganmu. Kini nyaris menempel.

Lalu kenapa kau tampak seperti seseorang yang tidak berpengalaman secara seksual saat kita pertama kali bercinta. Tanyaku langsung tanpa berputar-putar.

Ada hening. Ada sebuah jeda yang agak lama dan terasa tak nyaman.

Aku memerhatikanmu dari sudut mataku. Wajahmu tetap tampak tenang, walau dari apa yang kurasakan, aku tahu benar bahwa ada sesuatu yang mengganggumu. Profesional. Harus kuakui kalau engkau benar-benar seorang profesional. Sesuatu yang diam-diam kukagumi dan semakin lama semakin menambah poin pada daftar apa saja yang kusukai darimu.

Kini tangan kita sudah menempel. Aku merasakan kulitmu walau hanya sisi luar tanganmu. Ada desir-desir yang nyaman, bergerak cepat seperti aliran listrik lembut, bergerak ke seluruh tubuhku.

—Terus terang aku tidak tahu. Mungkin karena sudah terlalu lama bagiku melakukannya lagi. Atau mungkin karena kau membawaku kepada masa yang telah berlalu.

Ada jeda lagi.

—Lagipula dulu aku masih terlalu muda. Dan tidak banyak referensi mengenai hal tersebut dapat ditemukan. Tak ada internet. Tak kukenal

« Jan Mar »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

istilah seperti masokisme, tak ada apapun, bahkan juga soal bagaimana cara melakukan blowjob yang baik.

Jeda. Lagi.

—Tidak ada apapun. Bisa kau bayangkan? Apa yang semua lelaki itu dulu lakukan adalah seks yang benar-benar biasa.

Vanila?

—Hmm. Aku tidak banyak tahu istilah-istilah itu.

Jeda.

Jeda.

Jedanya mulai terlalu lama.

Aku menoleh. Wajahmu masih datar. Kau membicarakan aktivitas seksual seperti engkau membicarakan hal yang amat biasa dibicarakan. Profesional.

Tidak juga anal seks. Tambahku.

Engkau menatapku sebentar, lalu kembali menatap ke depan.

—Iya. Kelihatan?

Aku berdehem mengiyakan.

Bentuk anusmu masih sempurna.

Engkau berdehem juga. Tapi tetap tanpa reaksi berlebihan. Semua tetap amat wajar. Mungkin tak ada orang yang akan menyangka bahwa kami berdua sedang membicarakan hal-hal seperti ini.

—Itu mengapa aku mungkin bagimu tampak seperti tidak pernah melakukannya. Seperti seorang amatir, mungkin. Seperti anusku.

Kau tertawa kecil, lagi.

Ah, bibir itu.

Tapi karena ia amat bersikap seperti seorang profesional, akupun meresponnya dengan cara tersebut. Aku mengesampingkan gairah

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Homofobia

Pasca Agustus '25

Singapura, Juni 2026: Tangerine

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Emperor's New Clothes

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Gregorius Hugo

is where my heart is

Demi Waktu: Pertemuan Kembali dengan Diriku yang Dulu

meluap-luap yang membanjiri diriku, gairah yang selalu hadir membludak setiap kali berada di sisimu.

Ada jeda.

Kugerakkan tanganku, merabai punggung tanganmu perlahan. Bergerak maju hingga menutupi punggung tangan kirimu. Kuposisikan jemariku persis berada di antara jemarimu. Tapi tanpa tekanan apapun. Aku hanya menempelkannya.

Tak ada reaksi apapun darimu.

Itu satu hal yang mengganggu ku hingga saat ini, ujarku perlahan. Dan datar. Tentu saja. Sepertimu. Dan datar.

—Hmm.

Nada dehemmu diintonasikan dalam nada bertanya. Tapi aku tak melanjutkan.

—Karena aku begitu kaku dan gugup kala pertama melakukannya denganmu?

Aku tersenyum tipis. Menggeleng.

Karena aku belum sempat menjajaki anusmu.

Ujarku dalam nada suara yang kubuat begitu biasa. Seperti gayamu.

Ada getaran pelan dalam emosimu, begitu setelah komentar tersebut kukatakan. Aku merasakannya melalui tanganmu.

Ada jeda lagi.

Perlahan jemarimu mengangkat, mengait jemariku, menariknya ke bawah. Membuat tanganku menggenggam tanganmu.

Ada listrik yang kembali menjalar dalam tubuhku. Ada beberapa kembang api yang kini meledak dalam hatiku. Ada debar jantung yang semakin kencang. Aku berjuang mati-matian untuk membuat tubuhku tenang. Sulit memang. Mungkin karena aku belum seprofesional dirimu.

Kini tangan kita bergenggaman.

Aku merasa engkau akan menatapku. Aku tahu, dalam kondisi seperti ini, hal yang dapat kuandalkan hanyalah insting. Maka aku menoleh. Menatapmu.

Engkau memang sedang menatapku.

—Sakit?

Tidak, kalau saja dilakukan dengan benar. Aku pernah berbuat kesalahan dan karenanya aku jadi tahu bagaimana cara melakukannya dengan benar. Ujarku menatap matamu langsung.

Wajahmu kembali datar walau ada percikan dalam matamu. Seperti kubilang, profesional. Engkau menatap ke depan dan aku merasakan bahwa engkau kembali rileks.

Aku masih menatapmu. Lurus padamu. Tanpa berucap apapun.

Engkau tersenyum dan melirikku sedikit. Mengeratkan genggaman. Tak ada apapun lagi. Tak ada pembicaraan mengenai hal itu lagi. Aku hanya berharap semoga aku tidak salah tangkap dan mengerti.

Kini kuputuskan untuk tak perlu ada jeda lagi.

Dengan tangan kiriku yang bebas, kuraih sisi leher kananmu, kusisipkan jemariku di sela-sela rambut belakang kepalamu dan kuarahkan lembut, walau cepat, kepalamu hingga menghadapku. Hanya sepersekian detik saja. Dan aku mencium bibirmu. Dan aku melumat bibirmu. Basah. Nafasmu terengah. Mungkin nafasku juga, saat engkau segera meresponku. Hingga pada akhirnya lidah kita berpagutan.

Entah untuk berapa lama. Entah ditatap berapa pasang mata.

Di ruang tunggu yang mulai ramai ini, kita berciuman dengan basah dan penuh gairah. Sebelum kembali ke Jakarta. Sebelum semua kembali.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in

the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top